

MENGAPA SAYA TIDAK ASERTIF? TINJAUAN ASERTIFITAS DARI KONSEP DIRI DAN KETIDAKHADIRAN AYAH PADA REMAJA YANG MENGALAMI *BULLYING*

Sasqia Desta Safitri¹, Annisa Fitriani², Mustamira Sofa Salsabila³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: mustamirasofasalsabila@gmail.com

Article Info

Submit:
13 Januari 2024
Revised:
20 Februari 2024
Published:
30 Maret 2024

Kata kunci:
Asertifitas ; Konsep Diri ;
Ketidakhadiran Ayah

Keywords:
Assertiveness; Self-concept;
Fatherless

Abstrak

Remaja merupakan fase dimana individu memiliki tuntutan kemampuan yang lebih dari fase sebelumnya dalam bersikap dan bertindak terhadap diri sendiri. Kemampuan asertifitas yang baik akan membentuk konsep diri yang positif. Apabila peran ayah tidak didapatkan dalam menanamkan asertifitas, maka remaja cenderung tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan mengakibatkan dirinya sulit menolak perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan ketidakhadiran ayah dengan asertifitas pada remaja yang mengalami *bullying*. Populasi dalam penelitian adalah remaja usia 13 – 18 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan software *JASP 0.18.1*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,443 dengan ($p < 0.001$) sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan ketidakhadiran ayah mempunyai pengaruh terhadap asertifitas sebesar 44,3% dapat disimpulkan hipotesis diterima

Abstract

Adolescence is a phase where individuals have more ability demands than previous phases in behaving and acting towards themselves. Good assertiveness will form a positive self-concept. If the father's role is not played in instilling assertiveness, then teenagers tend not to be able to communicate well and this makes it difficult for them to resist bullying behavior. This research aims to determine the relationship between self-concept and father absence and assertiveness in adolescents who experience bullying. The population in this study was teenagers aged 13 – 18 years. This research is quantitative research with data analysis methods using multiple regression analysis with the help of JASP 0.18.1 software. The research results show that the coefficient of determination (R^2) = 0.443 with ($p < 0.001$) so it can be concluded that self-concept and father absence have an influence on assertiveness of 44.3%. It can be concluded that the hypothesis is accepted

PENDAHULUAN

Setiap fase yang dialami oleh individu memiliki kondisi dan tuntutan yang berbeda, di dalam fase remaja individu memiliki tuntutan yang berbeda juga dari fase sebelumnya. Pada fase pra remaja usia 12 – 14 tahun individu dihadapkan dengan fase negatif, dimana remaja cenderung memiliki tingkah laku yang negatif dan sukar dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Pada fase ini remaja mengalami perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan suasana hati mengarah pada semakin ingin tahu apa yang dikatakan orang lain terhadap dirinya. Pada fase remaja awal usia 14 – 18 Tahun individu dihadapkan dengan ketidakseimbangan emosional dan memasuki fase mencari identitas diri (Diananda, 2019).

Papalia et al (2009) menjelaskan fase remaja dibagi kedalam 3 kategori. Remaja awal pada usia 10 – 13 tahun, remaja tengah pada usia 14 – 18 tahun, dan remaja akhir pada usia 15 – 20 tahun. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada remaja tengah dengan rentang usia 13 – 18 tahun. Pemilihan rentang usia yang peneliti ambil di latar belakang oleh tuntutan yang di alami masing – masing fase pada remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melihat fenomena *bullying* yang masih saja terjadi pada remaja.

CNN Indonesia (2023) merilis berita dari Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (KemenPPPA) pada periode Januari – April 2023 yang mencatat kelompok usia 13 – 18 tahun sebanyak 208 anak (106 anak perempuan dan 102 anak laki laki) menjadi korban kekerasan fisik, dan kekerasan psikis oleh kakak kelas dan teman seangkatannya. *Bullying* dapat termanifestasi dalam bentuk verbal, bahkan hingga ke fisik yang menyebabkan korbannya menjadi trauma dan berdampak buruk pada psikologisnya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Wardah & Fariel (2019) yang menemukan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* akan terkena dampak secara fisik maupun psikologisnya.

Korban *bullying* cenderung takut untuk membuka diri atas tindakan *bullying* yang diterimanya dan tidak dapat dengan tegas menyampaikan apa yang dirasakan sehingga membuat dirinya cenderung tidak asertif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Pratiwi (2020) bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* salah satunya dikarenakan memiliki asertifitas yang rendah. Dapat dikatakan bahwa individu yang tidak asertif diduga merupakan salah satu faktor yang membuat kerap menjadi korban *bullying*. Dengan demikian remaja harus memiliki asertifitas untuk mengungkap segala bentuk *bullying* yang menimpa dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Cahyanti (2020) bahwasannya *bullying* dapat diatasi dengan asertifitas sehingga korbannya dapat mengungkapkan pendapatnya secara berani tanpa menyakiti pelaku *bullying* untuk menghentikan perbuatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Muslikah (2019) menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif maka asertifitas yang dimilikinya pun positif. Asertifitas merupakan pengungkapan diri individu yang positif dan bisa memeperlihatkan ekspresi juga perasaan yang jujur tentang diri sendiri dengan tetap menghargai orang lain, sehingga hal tersebut akan menjaga kualitas berhubungan dengan orang lain. Asertifitas bisa diartikan kedalam bentuk dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh

individu untuk mengatasi berbagai situasi sosial yang mereka hadapi (Sadewa et al., 2022).

Asertifitas mempunyai faktor internal dan eksternal yang mendukung yaitu konsep diri dan pola asuh orang tua. Konsep diri menjadi salah satu faktor internal di dalam faktor yang mempengaruhi perilaku asertif. Konsep Diri adalah bagaimana seseorang dapat melihat dirinya sendiri dari berbagai sisi seperti dalam sisi kepercayaan dirinya, keadaan mental nya, lingkungan sosialnya, motivasi diri dan prestasi yang dicapai oleh dirinya sendiri. Konsep diri dapat terbentuk dari pengalaman diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya (Dhamarani et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Liyanovitasari (2020) bahwasannya *bullying* dapat mengganggu konsep diri remaja. Lebih lanjut Afif & Listiara (2020) menyatakan bahwa seseorang dengan konsep diri yang positif meningkatkan asertifitas siswa sebaliknya konsep diri negatif dapat menurunkan asertifitas siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun (2023) menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki individu untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pendapatnya kepada orang lain secara jujur dan tegas tanpa menyinggung, inilah bentuk asertifitas. Asertifitas dapat dibentuk melalui konsep diri individu. Sejalan dengan hasil penelitian Nainggolan (2021) bahwa asertifitas dapat dibentuk oleh konsep diri.

Konsep diri individu tidak semata hanya terbentuk secara begitu saja. Hubungan dengan keluarga juga menjadi salah satu faktor terbentuknya konsep diri remaja, terutama peran dari ayah (Lestari & Liyanovitasari, 2020). Dalam keluarga peran ayah adalah sebagai role model pemimpin yang membimbing keluarganya agar terjadi keharmonisan didalam keluarga tersebut. Namun apabila di dalam keluarga peran yang dimainkan oleh seorang ayah hilang, maka anak tidak mengerti arah dan tujuan apa yang harus di capai oleh dirinya (Supratman Lucy, 2015).

Yasin & Syibli (2021) mendefinisikan ketidakhadiran ayah sebagai keadaan dimana seorang ayah tidak ada waktu kepada anaknya, kemudian meninggal atau disebabkan oleh perceraian dan permasalahan keluarga lainnya. Ketidakhadiran Ayah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku asertif dan konsep diri seorang remaja (Alberti & Emmons, 2017). Ketidakhadiran Ayah dalam proses pengasuhan mempunyai istilah lain yaitu *Fatherless*. Fenomena *fatherless* masih banyak terjadi di Indonesia dan Indonesia merupakan Negara yang disebut dengan *Fatherless Country* yang menduduki nomor 3 di dunia Wulandari & Shafarni (2023) dimana suatu Negara tersebut mempunyai keluarga-keluarga yang didalamnya tidak mendapatkan kehadiran peran ayah dalam proses pengasuhan.

Ketidakhadiran Ayah merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkup nasional dan menjadi permasalahan dunia. Dalam bahasa ketidakhadiran ayah lebih dikenal dengan sebutan *fatherless*. *Fatherless* menjadi fenomena global, beberapa contoh *fatherless* yang terjadi di negara barat seperti Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan Australia terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah, sedangkan *fatherless* yang terjadi di Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, ayah yang merupakan tulang punggung dalam keluarga, membuat keterbatasan proses pengasuhan langsung pada anak (Fajarrini & Nasrul, 2023).

Seseorang individu dinyatakan berada dalam kondisi tidak mendapatkan peran ayah ketika individu tersebut tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya (Smith et al., 2017). Stereotipe budaya juga mempengaruhi pandangan bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya ikut serta dalam merawat anak (Fajarrini & Nasrul, 2023). Apabila individu atau remaja dapat terbuka terhadap orang tua nya atas sesuatu yang dilakukan kemudian dapat menyampaikan pendapatnya tanpa menyinggung pendapat orang lain perilaku yang seperti inilah yang sering disebut dengan perilaku asertif (Sari et al., 2021).

Fenomena ketidakhadiran ayah perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut dikarenakan kehadiran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nila (2017) bahwasannya remaja yang tidak mendapatkan peran ayah di dalam kehidupannya dapat membentuk konsep dirinya dengan positif ataupun negative sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ani (2022) menjelaskan bahwa konsep diri remaja yang mengalami fatherless sejak usia dini cenderung mengalami ketidakstabilan seperti melakukan hal-hal atau tindakan negative, sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mudah mengalami stress.

Berdasarkan hasil pra riset peneliti dengan 5 subyek yang merupakan siswa dari sekolah di Bandar Lampung yang berusia 13 – 18 tahun, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa seperti tentang kondisi lingkungan kelas dan lingkungan rumahnya, kemudian pertanyaan terkait penyebab *bullying* kepada dirinya dan bagaimana respon orang tua dirumah ketika anaknya mendapatkan *bullying* disekolah. Peneliti mendapatkan bahwa remaja yang mendapatkan perilaku *bullying* oleh teman sebaya nya dapat terjadi akibat remaja tidak dapat membuka dirinya sendiri serta, takut menyatakan pendapat yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti, 4 dari 5 subyek juga mengaku tidak memiliki kedekatan dengan sosok ayah dan jarang melakukan interaksi timbal balik dengan ayah dirumah. Padahal sebagaimana hasil penelitian Rosyidah (2017) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan penting sekali untuk membentuk asertif pada anak, sehingga dapat membentengi anak dalam kehidupan bersosialisasi di lingkungan luar rumah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utami et al., (2023) bahwasannya keluarga mempunyai fungsi untuk membina peran kepada anak, memberikan pendidikan dan sosialisasi yang mempunyai dampak positif bagi perkembangan dan kematangan anak agar ketika disekolah tidak mendapatkan perlakuan tidak adil ataupun *bullying*.

Berdasarkan penjelasan – penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebaran *bullying* pada remaja menempati urutan tinggi, sehingga perlu penelitian lebih lanjut terutama untuk melihat kaitan antara konsep diri dan ketidakhadiran ayah dengan asertifitas pada remaja. Hal tersebut mengingat perilaku asertifitas sangat penting dimiliki remaja khususnya untuk menghindari adanya *bullying*.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah remaja rentang usia 13 – 18 tahun di Bandar Lampung. Sampel yang digunakan berjumlah 208 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling* karena peneliti mengambil sampel dalam jumlah populasi yang besar. Pengambilan kriteria ini tentunya berdasarkan data yang

diberikan oleh KemenPPPA dan fenomena *bullying* juga banyak terjadi pada remaja dengan rentang usia 13 – 18 tahun yang menduduki jenjang SMP dan SMA. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Asertivitas yang di susun oleh Asyura & Rizal, (2020) berdasarkan aspek Alberti & Emmons (2017) dengan nilai koefisien reliabilitas 0,879.

Skala Konsep Diri yang disusun oleh Hadziqoh et al., (2023) berdasarkan aspek Berzonsky (1981) meliputi 4 aspek dengan koefisien reliabilitas 0,918. Kemudian Skala Fatherless yang disusun oleh Zulkarnaini & Rahma Nio (2023) berdasarkan aspek Smith et al., (2017) meliputi 8 aspek dengan koefisien reliabilitas 0,912. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data regresi berganda yaitu suatu metode analisis data untuk menguji hipotesis dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat (Malay, 2022). Analisis data dilakukan dengan software *JASP 0.18.1*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Hasil Uji Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa 208 responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 137 orang dan responden berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah 71 orang. Rentang usia responden pada penelitian ini adalah 13 – 18 Tahun, dengan rentang usia 17 – 18 Tahun merupakan usia tertinggi yang mendapatkan perilaku *bullying* yaitu sebanyak 51%.

Tabel 4.1 Rangkuman Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi		
Kategori	Frekuensi	%
Usia 13 – 18 Tahun	208	100%
Jenis Kelamin		
-Perempuan	137	66%
-Laki laki	71	34%
Mengalami Bullying	203	97,5%
Jenis Bullying		
-Verbal	181	87%
-Fisik	27	13%
Tinggal Bersama Orngtua	185	89%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang mendapatkan perilaku *bullying*, mempunyai jenis yang berbeda pada tingkat yang tertinggi dengan jenis *bullying* verbal (87%) dan fisik (13%). Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa sebanyak 185 responden tinggal bersama orangtua dan sisa 11% tinggal bersama ibu saja.

b. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics				
	Mean	Std. Deviation	Shapiro-Wilk	P-value of Shapiro-Wilk
Asertifitas	64.615	14.302	0.984	0.222
Konsep Diri	94.870	20.751	0.993	0.432
Ketidakhadiran Ayah	49.505	10.805	0.989	0.123

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan deskripsi dari ketiga variabel yaitu asertifitas, konsep diri, dan ketidakhadiran ayah memiliki p-value Shapiro wilk lebih besar dari $p > 0.05$ dengan masing – masing variabel sebesar 0.022, 0.432, dan 0.123 Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel terdistribusi secara normal.

c. Kategori Data Variabel

Tabel 4.3 Kategori Data Variabel

Variabel	Kategori	Rentan nilai	N	%
Asertifitas	Rendah	$X < 50$	28	13%
	Sedang	$50 \leq 79$	146	70%
	Tinggi	>79	34	17%
Konsep Diri	Rendah	<74	32	15%
	Sedang	$74 \leq 116$	143	69%
	Tinggi	>116	33	16%
Ketidakhadiran Ayah	Rendah	<39	34	17%
	Sedang	$39 \leq 60$	142	68%
	Tinggi	>60	32	17%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diinterprestasikan bahwa sebanyak 28 orang (13%) memiliki kategori asertifitas yang rendah, sebanyak 146 orang (70%) memiliki kategori asertifitas yang sedang dan 34 orang (17%) memiliki kategori asertifitas yang tinggi. Kemudian sebanyak 32 orang (15%) memiliki kategori konsep diri yang rendah, sebanyak 143 orang (69%) memiliki kategori konsep diri yang sedang dan sebanyak 33 orang (16%). Selanjutnya pada variabel terakhir sebanyak 34 orang (17%) memiliki kategori ketidakhadiran ayah rendah, sebanyak 142 (68%) orang memiliki kategori ketidakhadiran ayah sedang dan sebanyak 32 orang (17%) memiliki kategori ketidakhadiran ayah tinggi.

d. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.4 Uji Hipotesis Pertama

Model Summary - Asertifitas

Model	r	r ²	F	Sig.
H1	0.665	0,443	81.408	<0.001

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama pada tabel 4.4 dapat diinterprestasikan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.665 dengan F hitung sebesar 81.408 dan taraf signifikansi sebesar 0.001 ($P < .001$) berarti terdapat hubungan antara konsep diri dan ketidakhadiran ayah dengan asertifitas. Variabel Variable konsep diri dan ketidakhadiran ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 44,3% terhadap asertifitas. Sedangkan untuk 55,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.5 Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Variabel	R	Sig.	Keterangan
X ₁ -Y	0.650	0.001	Positif – signifikan
X ₂ -Y	-0.626	0.001	Negatif – signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.5 dapat diinterprestasikan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.650 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < .001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan asertifitas. Semakin tinggi konsep diri pada remaja maka semakin tinggi asertifitas yang dimiliki sehingga dengan tegas dapat menolak perilaku *bullying* yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah asertifitas pada remaja yang menyebabkan remaja sulit menolak perilaku *bullying*.

Kemudian hasil koefisien korelasi (r) sebesar -0.626 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < .001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara Ketidakhadiran ayah dengan asertifitas. Semakin tinggi ketidakhadiran ayah maka semakin rendah asertifitas pada remaja yang mengalami *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah ketidakhadiran ayah maka semakin tinggi asertifitas pada remaja sehingga dapat dengan tegas menolak perilaku *bullying*.

Pembahasan

Pada hasil analisis data menemukan bahwa remaja yang mengalami *bullying* sebanyak 89% responden masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Temuan pada penelitian ini membuktikan bahwa tingginya korban *bullying* disebabkan karena komunikasi yang kurang baik dengan kedua orang tuanya, sehingga membuat korban tidak asertif. Korban menjadi tidak asertif dikarenakan tidak dapat berkomunikasi atas perilaku *bullying* yang dialami dan memilih untuk diam. Hal ini dibuktikan dengan data hasil perhitungan bahwa sebanyak 70% remaja memiliki kategori asertifitas yang kurang.

Kedekatan korban *bullying* kepada orangtua terutama figure ayah dapat meningkatkan asertifitas korban *bullying* (Sari et al., 2021). Pada temuan dari penelitian ini menyebutkan bahwa sebanyak 68% responden tidak mendapatkan peran ayahnya dengan baik. Seharusnya peran ayah sangat dibutuhkan dalam pengasuhan karena membuat anak lebih semangat untuk pergi ke sekolah, lebih senang mengikuti kegiatan – kegiatan yang diadakan oleh sekolah, rajin untuk belajar dan sangat jarang sekali mengalami masalah dengan teman – teman nya atau mendapatkan perilaku *bullying* (Wijayanti & Fauziah, 2020). Penelitian ini didukung hasil penelitian Permata & Nasution (2022) yang menyebutkan bahwa komunikasi dan hubungan baik yang dibangun dengan orang tua akan membuat remaja terhindar dari perilaku *bullying*.

Menurut Sulistiowati et al., (2022) perilaku *bullying* dapat terjadi karena sikap abai yang dilakukan orang tua, pengabaian yang dilakukan oleh orang tua dianggap menjadi perilaku yang wajar oleh remaja yang mengakibatkan remaja berfikir ketika

mendapatkan perilaku *bullying* mereka enggan berkomunikasi dan memilih untuk dipendam saja, akibatnya remaja memiliki konsep diri yang rendah dan tidak asertif. Lebih lanjut penelitian Nabila et al., (2022) hasil penelitian menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang merasa dirinya berkuasa dan menganggap yang lain lemah, perilaku tersebut dapat membuat korbannya menjadi stress dikarenakan teringat perilaku *bullying* yang telah terjadi kepadanya.

Responden pada penelitian ini berjumlah 208 responden dengan tingkat *bullying* tertinggi pada rentang usia 17 – 18 tahun yaitu sebesar 51%. Penelitian ini didukung penelitian Agisyaputri et al., (2023) yang menyebutkan bahwa tingkat *bullying* tertinggi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 67,9%. Hasil analisis data juga didapatkan bahwa *bullying* yang terjadi kepada korban terbagi menjadi 2 bentuk yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, data *bullying* verbal mendapatkan sebanyak 87% remaja pernah menjadi korban *bullying* verbal, untuk sisanya sebanyak 13% remaja pernah mengalami *bullying* fisik. Kemudian dari hasil analisis data tersebut juga terlihat jenis kelamin perempuan lebih banyak mendapatkan *bullying* dibandingkan laki – laki.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0.01$) dengan F hitung sebesar 81.408 dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan ketidakhadiran ayah dengan asertifitas. Berdasarkan nilai R-square atau koefisien determinasi diperoleh nilai (r^2) sebesar 0,443 sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan ketidakhadiran ayah mempunyai pengaruh terhadap asertifitas sebesar 44,3% sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Afif & Listiara (2020) bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 26,2% terhadap asertifitas. Kemudian hasil penelitian (Putri, 2020) menyebutkan bahwa asertifitas dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti hubungan dengan ayah, budaya dan lain lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dan ketiga menyebutkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif signifikan dengan asertifitas sedangkan ketidakhadiran ayah memiliki hubungan negative signifikan dengan asertifitas. Variabel konsep diri dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.650 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < .001$) artinya hipotesis diterima hal ini sejalan dengan penelitian Ayu (2020) bahwa konsep diri secara simultan berpengaruh terhadap asertifitas. Kemudian variabel ketidakhadiran ayah memiliki nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.626 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < .001$) artinya hipotesis diterima hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi asertifitas salah satunya adalah peranan ayah dalam menumbuhkan perilaku asertif pada anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dan ketidakhadiran ayah berpengaruh secara signifikan terhadap asertifitas remaja korban *bullying* artinya ada hubungan dengan arah negative antara ketidakhadiran ayah dengan asertifitas remaja yang mengalami *bullying*. Dengan kata lain, semakin tinggi ketidakhadiran ayah maka semakin rendah asertifitas dan sebaliknya semakin rendah

ketidakhadiran ayah maka semakin tinggi asertifitas. Temuan yang didapatkan pada penelitian ini dapat memberikan pencerahan kepada orangtua terutama figure seorang ayah untuk selalu memberikan dukungan dengan terus hadir di dalam kehidupan anak – anaknya dan menjadi teman untuk anak – anaknya agar asertifitas dapat ditanamkan sehingga anak dapat dengan tegas menolak segala bentuk *bullying* di lingkungan tempat dia berada. Peneliti berharap agar ada penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara konsep diri dan ketidakhadiran ayah dengan asertifitas pada remaja yang memungkinkan peneliti lain untuk lebih jelas menentukan faktor yang lebih mempengaruhi asertifitas guna mencegah terjadinya *bullying* pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, SMP Negeri 25 Bandar Lampung dan seluruh sekolah yang terlibat di Kota Bandar Lampung serta portal Jurnal Consulenza yang telah berkontribusi dalam terpublikasinya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, R. Y., & Listiara, A. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 438–446. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21661>

Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>

Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku "Bullying" di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3868>

Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: assertiveness and equality in your life and relationships*. Oakland: New Harbinger Publications.

Ani, S. A. (2022). *Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin*. 98. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/18536>

Asyasyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi*, 15(2), 120. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.120-130>

Ayu, W. T. (2020). Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1754>

Dhamarani, A., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Khoirunnisa, R. N., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2023). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur The Relationship Between Self-Concept and Assertive Behavior in Adolescents at Ar-Rudho Junior High School , East Jakarta Abstrak*. 10(01), 470–482.

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*,

1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.

Fatmawati, D. S., & Pratiwi, T. I. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban Bullying Di Smpn 34 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 476–483. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>

Hadziqoh, F., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2023). *Perilaku asertif pada remaja di panti asuhan: Bagaimana peranan dukungan sosial dan konsep diri? Pendahuluan*. 3(3), 375–388.

Malay, M. N. (2022). belajar mudah & praktis analisis data stastistik dan JAPS. In *belajar mudah & praktis analisis data stastistik dan JAPS*.

Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>

Nainggolan, R. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMK GLOBAL MANDIRI ACEH SINGKIL*.

Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Physical and Cognitive Development in Adolescence. In *Human Development*.

Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>

Puji lestari, L. (2020). Vol. 2 No. 1 April 2020. *Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular Pada Remaja Ambon*, 2(1), 16.

Putri, S. A. (2020). Asertivitas pada wanita fatherless. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 92–112.

Rosyidah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Pada Remaja SMK Yayasan Cengkareng 2. *Skripsi*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36741/1/Nurlaila Rosyidah-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36741/1/Nurlaila%20Rosyidah-FKIK.pdf)

Sadewa, I., Mutakin, F., & Triana, D. (2022). Meningkatkan Asertifitas Dengan Teknik Role Playing Pada Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 85–95. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1481>

Sari, D. P., Istiana, I., & Wahyuni, N. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.111>

Smith, V., Devane, D., Begley, C. M., Clarke, M., Penelitian, B. M., Surahman, Rachmat, M., Supardi, S., Saputra, R., NURYADI, TUTUT DEWI ASTUTI, ENDANG SRI UTAMI, MARTINUS BUDIANTARA, Sastroasmoro, S., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A., Kara, F., ... Hastono, S. P. (2017). Liberty university school of divinity. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252> <http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>

Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47–52. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>

Supratman Lucy. (2015). Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai Teenagers Self Concept From Divorce Family. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 129–140.

Utami, T. W., Makhrus, I., & Astuti, Y. S. (2023). Pemberdayaan Keluarga Untuk Menurunkan Bullying Anak Melalui Latihan Asertif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5, 249–258. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM%0APEMBERDAYAAN>

Wahyu, A. D., & Muslikah. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.

Wardah, A., & Farihal. (2019). Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik SMP Korban Bullying. *E Journal Psikologi*, 5, 1–5.

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>

Wulandari, H., & Shafarni, M. U. D. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP Perkembangan Anak Usia Dini. *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12.

Yasin, & Syibli, M. (2021). SOSOK DAN PERAN AYAH DALAM PERSEPSI ANAK YATIM Yasin Muhammad Syibli. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 1(1), 1–16.

Zulkarnaini, F., & Rahma Nio, S. (2023). CAUSALITA: Journal Of Psychology Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Bengkulu Utara. *Tahun*, 1(2), 18. <https://jurnal.causalita.com/index.php/cs>